BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab V ini menyajikan simpulan hasil penelitian tentang implementasi model pengajaran multi-strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek, implikasi, dan saran-saran pada penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

Studi kasus ini memotret pembelajaran menulis satu kelas mahasiswa program studi Sastra Inggris Semester 2 di Universitas Pasundan di Bandung. Penelitian ini dilakukan selama satu semester (2010) dengan teknik observasi kelas, interviu, dan analisis isi. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mencari tahu tema yang muncul di dalam cerita pendek mahasiswa, (2) mencari tahu bagaimana mahasiswa mengelola unsur-unsur intrinsik berkaitan dengan tema dalam cerita pendek mereka, (3) mencari tahu kemajuan yang tampak pada cerita pendek mereka. Dosen menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan empat strategi pembelajaran, yaitu dengan: (1) memberikan pendalaman pada teori menulis, (2) mencontoh model tulisan yang sudah dipublikasikan (*published work*), (3) menonton film di sebuah teater, dan (4) perkuliahan *outdoor learning* di alam terbuka. Keempat strategi pembelajaran ini dimaksudkan untuk membangkitkan kreativitas mereka dalam menulis cerita pendek.

Dari studi kasus ini diajukan sejumlah simpulan sebagai berikut:

1. Tema yang muncul dalam cerita pendek antara lain koflik keluarga, percintaan, problem sosial, problem psikologis, kehidupan religious, kesadaran lingkungan, dan sejenisnya. Tema-tema itu bersifat universal yang sering diangkat

penulis dalam cerita pendek sepanjang masa. Semua ini menunjukkan bahwa fiksi adalah cerminan psikologi sosial terkini (kontemporer) dari mahasiswa. Cerita pendek sebagai karya sastra merupakan genre tulisan yang berbeda dari genre lainnya dalam beberapa hal. Cerita pendek adalah tulisan subjektif penulis, di mana ia memiliki kebebasan untuk bergaya bahasa dalam bercerita. Walau demikian dalam penulisan cerita pendek pun ada sejumlah konvensi yang mesti diikuti oleh setiap penulis. Karena besarnya peran subjektivitas dalam menulis fiksi, maka latihan menulis fiksi sangat tepat untuk membangun kreativitas menulis.

2. Tema-tema tersebut diolah menjadi cerita pendek dengan memenuhi tuntutan intrinsik fiksi seperti alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Pengolahan cerita itu sangat beragam tingkat kecanggihannya sesuai dengan kemampuan dan kreativitas masing-masing. Sesuai dengan teori *cognitive-developmental* dari Piaget bahwa guru harus memahami adanya perbedaan secara individual pada proses perkembangan belajar. Keempat strategi pembelajaran ini menjembatani perbedaan kemampuan tersebut dengan memberi empat pilihan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan minat pembelajar dalam menulis cerita pendek. Teori menulis membantu subjek penelitian yang kemampuan menulisnya masih rendah. Sementara bagi subjek penelitian yang sudah mulai mapan dalam menulis, teori membuatnya bosan dan mengekang kreativitas. Bagi mereka yang sudah mampu menulis, teori menulis yang diajarkan di perguruan tinggi hanyalah pengulangan pelajaran SMA. Namun, bagi mereka yang kemampuan menulisnya masih rendah, perkuliahan

teori menulis mengingatkan kembali akan apa yang pernah dipelajarinya semasa belajar di SMA. Strategi pembelajaran menulis dengan mencontoh model cerita yang sudah dipublikasikan (*published work*) membangkitkan inspirasi bagi sebagian subjek penelitian. Dengan membaca karya yang sudah dipublikasikan, mereka tertantang untuk membuat jalan cerita, alur, tema, konflik, maupun kosa kata yang dipergunakan dalam model cerita. Dengan membaca karya yang sudah dipublikasikan, mereka merasa sangat terbantu dalam mengekspresikan cerita yang mereka buat. Mereka terbantu bagaimana cerita seharusnya dibuat, bagaimana tokoh imajiner tercipta, bagaimana merekayasa kalimat, dan mengalirkan alur. Stimulasi media visual mendorong mereka untuk membuat alur yang sejenis dengan film yang ditontonnya. Belajar di alam mengasyikkan tapi inspirasi buyar karena terlalu banyak suara orang yang terdengar, terlalu berisik oleh suara kendaraan yang lewat, sehingga pencarian inspirasi tidak terfokus. Inspirasi lebih didapat dari duduk merenung sendiri di alam terbuka, memandang apa yang ingin dipandang, merasakan apa yang ingin dirasakan.

3. Hasil akhir (*end product*) berupa cerita pendek sangat beragam dan kemajuannya tampak pada teknik pengelolaan cerita dan gaya bahasa (*style and voice*). Setiap mahasiswa memperoleh inspirasi yang berbeda dalam tingat dan jenisnya. Hal ini tergantung juga pada hasil pembealajarn di SMA. Penguasaan kosa kata dan gaya bahasa para lulusan SMA secara keseluruhan masih rendah dan tidak cukup kokoh sebagai fondasi bagi pengembangan menulis kreatif. Kreativitas menulis adalah kemampuan menulis seseorang dalam menggunakan bahasa sehingga tulisannya menunjukkan kebaruan, inovasi, dan kekhasan

pribadi. Bahasa itu sendiri memiliki potensi linguistis untuk difungsikan oleh seseorang untuk berkarya tulis. Setiap orang memiliki potensi untuk menulis, tetapi potensi itu mesti dihidupkan oleh berbagai rangsangan, yang dampaknya sangat beragam dari orang ke orang. Rangsangan berupa penjelasan teori, membaca cerita pendek di kelas, menonton film dalam teater, dan belajar di luar (*outdoor learning*) telah menghidupkan potensi-potensi penulis pemula dengan kadar yang berbeda. Jenis rangsangan tertentu cocok untuk orang tertentu, sehingga sulit ditarik generalisasi.

Secara khusus diketahui bahwa penulis yang baik terbukti memililiki karakteristik sebagai berikut.

1. Keempat strategi pembelajaran di atas mengilhami mereka untuk menulis, dan karangannya relatif sama baiknya.
2. Sejak usia SD mereka telah dipajankan pada lingkungan literasi (*literacy environment*) seperti majalah *Bobo*, yang biasa dibacakan cerita oleh orangtua mereka.
3. Dalam menulis fiksi, mereka berani (mengambil risiko) dalam menciptakan karakter, membuat plot, dan penjudulan cerita yang tidak biasa.
4. Sejak usia SD diberi bahan bacaan sehingga cenderung mempunyai kemampuan lebih dalam mengekspresikan gagasannya dalam tulisan dari pada sejawatnya yang tidak diperkenalkan kepada bahan bacaan. Simpulan disertasi ini sejauh tetentu sesuai dengan hasil penelitian Krashen (1984).

B. Implikasi

Dari simpulan-simpulan di atas dapat ditarik sejumlah implikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran akan efektif jika subjek penelitian sebagai pembelajar dewasa belajar mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuannya secara mandiri. Teori konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah mengkonstruksi informasi ke dalam otak. Pembelajaran teori menulis dan apresiasi sastra akan memberikan dampak positif untuk belajar menulis dari tingkat yang paling dasar. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada teori konstruktivisme tersebut.
2. Pembelajaran akan efektif jika komponen-komponen sistem pembelajaran saling berinteraksi dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran adalah hubungan antara komponen-komponen sistem. Komponen itu adalah peserta didik dengan karakter yang dimilikinya. Hubungan antara peserta didik dengan lingkungan dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran menulis saat mereka dibawa menikmati alam sekitar ataupun membaca visual.
3. Model pembelajaran yang dikembangkan ini menumbuhkan aktivitas pembelajaran. Model ini memberi keleluasaan kepada dosen untuk mengontrol aktivitas pembelajaran yang variatif. Dalam model ini, peserta didik yang mempunyai kemampuan dan minat yang variatif akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan.
4. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA selama ini bisa dikatakan belum berhasil membekali lulusannya dengan keterampilan berbahasa sebagai

fondasi untuk membangun keterampilan menulis kreatif, sehingga pada tingkat PT mereka masih harus diajari kembali materi yang mestinya sudah dikuasai para lulusan SMA.

5. Kemampuan menulis kreatif menunjukkan tingkat kecerdasan berbahasa (*linguistic intelligence*) dan kecerdasan secara umum dari penulisnya, yakni dari penguasaan tanda baca, pemilihan kosakata dan konstruksi kalimat, sampai dengan substansi yang dtuliskannya. Dengan kata lain, pembelajaran menulis kreatif dapat dijadikan cara untuk meningkatan kecerdasan (maha)siswa.
6. Sesuai dengan subjektivitas masing-masing, siswa menyenangi cara tertentu dalam (belajar) menulis cerita pendek. Dengan demikian, guru dan dosen fiksi seyogyanya mencobakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengakomodasi subjektivitas siswa yang variatif ini. Berbagai strategi pembelajaran ini sudah barang tentu memerlukan fasilitas yang berbeda pula. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas yang beragam itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran menulis fiksi dan pengembangan literasi secara keseluruhan.

C. Saran

Setiap penelitian tunduk kepada paradigma yang dianutnya. Setiap paradigma memiliki kelebihan dan kelemahannya. Dengan melihat kelebihan dan kelemahan itu dapat diajukan sejumlah saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan perkuliahan menulis kreatif di perguruan tinggi. Berikut adalah sejumlah rekomendasi.

1. Kepada dosen pengajar menulis kreatif, disarankan—jika mungkin—berbagi karya tulis dosen sendiri untuk dibahas bersama di kelas. Berbagi pengalaman proses kreatif menulis lebih mengesankan daripada berceramah teori menulis. Ini akan memanamkan kepercayaan mahasiswa kepada pengajarnya, bahwa mereka belajar dari seorang pakar. Kepada para dosen menulis di Perguruan Tinggi seyogianya melakukan analisis kebutuhan terhadap para mahasiswa untuk mengetahui tingkat kesiapan mereka sebelum perkuliahan.
2. Kepada dosen menulis seyogianya perkuliahan tidak terbatas pada kegiatan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas kelas dan dengan memberikan rangsangan yang beragam untuk mendatangkan inspirasi.
3. Kepada para dosen menulis disarankan untuk menyediakan sejumlah fiksi (cerpen dan novel) yang berkualitas untuk dijadikan model penulisan oleh para subjek penelitian. Juga menyediakan film sebagai stimulus untuk membnagun cerita.
4. Kepada penulis lain disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada genre lain seperti teks ekspositoris, deskriptif, argumentatif, dan naratif.
5. Kepada penulis materi ajar perkuliahan menulis kreatif dan pengembang kurikulum di perguruan tinggi, disarankan untuk menyediakan berbagai sumber pembelajaran seperti referensi, fiksi, dan sebagainya. Para penulis pemula harus dibiarkan mengenal sebanyak mungkin karya tulis untuk dijadikan model.

6. Kepada peneliti selanjutnya, diinformasikan bahwa penelitian ini tidak mengukur perbedaan dan signifikansi keempat strategi pada karya akhir mahasiswa. Dengan demikian, topik yang sama dapat diteliti dengan menggunakan metode eksperimen.
7. Kepada guru SD disarankan agar minat dan kebiasaan menulis seyogianya dipupuk sedini mungkin sejak di sekolah melalui praktik menulis bukan menghapal teori-teori menulis.